



PENERAPAN MOTIF KUPIAH MEUKEUTOP SEBAGAI HIASAN PADA BUSANA DAN PELENGKAPNYA

Maulidiana, Mukhirah, Rosmala Dewi

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, Indonesia
Email: mauli.modiste@yahoo.com

ABSTRAK

Penerapan motif kupiah meukeutop sebagai hiasan busana dan pelengkapannya merupakan upaya pelestarian budaya lokal, motif kupiah meukeutop sebagai lambang kebudayaan perlu dilestarikan dan dikenalkan pada masyarakat terutama kaum muda yang mulai melupakan khazanah daerahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan dalam penerapan motif kupiah meukeutop, penempatan motif kupiah meukeutop dan kendala yang dihadapi dalam upaya penerapan motif kupiah meukeutop sebagai hiasan pada busana dan pelengkapannya. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif, subjek terdiri dari 2 responden sebagai pengrajin, 2 pengguna busana/pelengkapannya dan 1 tokoh adat MAA kabupaten Pidie. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan penyajian data secara deskriptif dan penjelasan secara sistematis mengenai data-data yang diperoleh dalam penelitian, data dianalisa dengan menggunakan analisis komponensial. Berdasarkan temuan dilokasi penelitian, penerapan motif kupiah meukeutop mengalami perubahan dari segi warna dan motif, perubahan tersebut sebagai wujud untuk meningkatkan kualitas motif kupiah meukeutop sehingga dapat digunakan dalam berbagai aktivitas yang positif dan pengguna lebih berani menampilkan busana etnik kupiah meukeutop. Penempatan motif umumnya diterapkan pada bagian depan, disesuaikan dengan bentuk tubuh pengguna busana dan ukuran besar kecilnya jenis pelengkap busana. kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya modal, alat penunjang, penggunaan waktu relatif lama serta keahlian para pengrajin tidak merata sehingga dapat menghambat proses produksi.

Kata kunci: Penerapan, kupiah meukeutop, hiasan busana

PENDAHULUAN

Suatu kebudayaan lahir karena adanya desakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik secara jasmani maupun secara rohani. Salah satu diantara kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan akan pakaian. Kupiah meukeutop dalam hal ini sebagai bagian dari pakaian adat Aceh yaitu sebagai penutup kepala bagi kaum laki-laki masyarakat Aceh, kehadirannya merupakan suatu kebutuhan dan kelengkapan pakaian

adat yang ditunjang oleh kekayaan lingkungan alam.

Kupiah meukeutop bagi masyarakat Aceh tidak hanya bernilai dari segi adat tapi juga penuh dengan nilai sejarah. Bila dulu kupiah meukeutop dipakai oleh golongan raja dan ulee balang pada acara perkawinan dan pada upacara adat lainnya, sejak kemerdekaan stratifikasi sosial ini sudah berubah dan sering dipakai oleh semua golongan untuk upacara adat perkawinan dan pada upacara



adat lainnya. (Sulaiman,dkk 2000: 23) Kupiah meukeutop mengandung nilai sosial, budaya, adat, dan makna simbolis yang sangat mendalam, oleh karenanya motif kupiah meukeutop tidak boleh dipakai sembarangan, kecuali di kepala. Tetapi seiring berjalannya waktu dengan segala kemajuan sekarang ini, pengrajin kupiah meukeutop mulai menerapkan motif kupiah meukeutop sebagai hiasan pada busana dan pelengkapanya. Tetapi motif yang diambil hanya bagian dari kupiah meukeutop yaitu bentuk rangkaian kain Teteron dengan warna tertentu (merah, kuning, hijau, dan hitam) yang dipotong kecil berbentuk persegi yang disebut dengan istilah Keunarang. Berkenaan dengan pemakain motif kupiah meukeutop, seorang pemuka adat Majelis Adat Aceh (MAA) Pidie mengatakan bahwa pemakain motif Kupiah meukeutop tidak boleh dipakai selain di kepala, tetapi sekarang ini mulai diterapkan pada busana dan pelengkapanya untuk dikembangkan sebagai trend fashion asalkan penggunaannya dalam hal yang positif untuk menampilkan citra Aceh sebagai pemuka bangsa dan itu menjadi sebuah kebanggaan karena yang tenggelam bisa di budayakan kembali. (Cut Nyak Dewi Agreni, wawancara, 19 September 2016) Dengan adanya penerapan motif kupiah meukeutop tersebut pelestarian kupiah meukeutop tetap terjaga, terutama di daerah Tungkop kecamatan Indrajaaya kabupaten Pidie sebagai

daerah pertama yang memproduksi kupiah meukeutop yang diresmikan pada tanggal 15 April 2013.

Pengelolaan usaha kupiah meukeutop tersebut merupakan usaha rumahan atau Home Industri dimana sekarang ini sudah mulai dibentuk kelompok dan mendapat pembinaan oleh Dekranas. Pembinaan warga desa di mulai sejak awal Januari 2014 hingga sekarang ini. Setelah adanya pembinaan, motif kupiah meukeutop mulai diterapkan pada busana pria, wanita dan juga pada pelengkap busana seperti tas dan peci (bulat/ lonjong).

Semua pengrajin hanya sebagian kecil yang dapat menerapkan motif kupiah meukeutop sebagai hiasan pada pelengkap busana. Selain itu, proses pengerjaannya yang lama sehingga hasil produksinya kurang dan jarang terlihat di souveni-souvenir.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Motif Kupiah Meukeutop sebagai Hiasan pada Busana dan Pelengkapanya”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di desa Rawa Tungkop kecamatan Indrajaaya kabupaten Pidie. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Tungkop kecamatan Indrajaaya kabupaten Pidie sebagai pengrajin kupiah meukeutop



yang mempunyai pengetahuan luas tentang tata cara penerapan motif kupiah meukeutop sebagai hiasan pada busana dan pelengkapanya. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*, dengan memilih 5 responden, yaitu 2 responden sebagai pengrajin yang sudah berpengalaman dan memiliki keahlian khusus dalam hal penerapan motif tersebut, 2 pengguna busana dan pelengkap busana dan satu dari kalangan pemuka adat Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Pidie.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu suatu cara yang dilakukan melalui pengamatan lapangan secara langsung dan sengaja, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi, dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data, fakta-fakta, dan gambar-gambar produk yang berkenaan dengan penerapan motif kupiah meukeutop pada busana dan pelengkapanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa ini motif kupiah meukeutop mengalami perubahan dari segi warna dan motif. Hal ini dilakukan sebagai wujud untuk melestarikan dan mengembangkan motif kupiah meukeutop guna meningkatkan kualitas agar penggunaan busana dengan etnik kupiah meukeutop tersebut tidak hanya pada kesempatan resmi saja, sehingga pengguna

lebih leluasa dalam memadu padankan busana dan pelengkap busana dengan sentuhan motif kupiah meukeutop dalam berbagai aktivitas dalam hal yang positif. Perubahan dari segi motif yaitu pada motif bungong camplici yang mulai dikembangkan dengan susunan motif yang lebih besar dibandingkan susunan motif pada dasarnya. Tidak hanya warna tradisional saja yang diterapkan, tetapi juga berbagai warna dengan paduan yang menarik dan enak dipandang.

Perubahan warna tersebut dapat memberikan kesan simple dan terkadang memberi kesan eksotis sehingga pengguna pun lebih berani menampilkan busana dengan etnik Aceh. Dengan perubahan warna dan motif yang dikembangkan baik dari bungong camplici maupun bungong geunti dapat menarik perhatian peminatnya supaya tidak jemu dengan dua pilihan motif dan empat warna dasar saja sehingga dapat menjadi perkembangan mode yang akan diikuti oleh kaum muda. Dengan diterapkan motif tersebut baik pada busana maupun pada pelengkapanya, diharapkan kaum muda dapat membantu membangkitkan kembali nilai kebudayaan Aceh yang telah tertanam, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dalam menampakkan citra Aceh sebagai pemuka bangsa melalui penggunaan busana maupun pelengkap busana dengan penerapan motif kupiah meukeutop. Sama halnya dengan ungkapan Rasyid (2000:26) bahwa



melestarikan suatu unsur budaya tidak selalu bersifat pasif dan statis, yaitu sekedar mengumpulkan, menyimpan, merawat, lalu memamerkannya ataupun memakainya pada saat-saat tertentu saja. Melestarikan hendaknya bersifat dinamis yakni dapat terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan pembangunan bangsa. Untuk generasi muda, misalnya agar supaya benda-benda pakai, terutama topi sebagai pakaian agar tetap menarik dapat dimodifikasikan sesuai dengan selera dan dinamika masa kini tanpa meninggalkan ciri-ciri khasnya.

Penempatan motif kupiah meukeutop yang biasanya diterapkan sebagai hiasan pada busana pria yaitu pada kemeja lengan panjang dan kemeja lengan pendek dengan penempatan motif pada bukaan kancing, dada, $\frac{1}{4}$ badan depan dari sisi kiri atau kanan, kerah, maupun pada bagian lengan. Sedangkan pada busana wanita penempatan motif tersebut lebih mudah untuk dikreasikan, misalnya pada bagian kerah, bagian dada, bagian pinggang, bagian lengan, bagian ujung lengan, dan bagian bawah baju dan lain lain. Motif yang biasanya diterapkan pada busana tersebut adalah motif bungong camplici.

Penggunaan motif dengan etnik kupiah meukeutop juga diterapkan pada pelengkap busana seperti pada pelengkap busana pria yaitu pada peci bulat dan peci lonjong. Pada peci bulat terdapat motif kupiah meukeutop secara utuh, hanya saja peci ini memiliki

ukuran yang lebih rendah dibanding kupiah meukeutop asli. Peci bulat tersedia dalam berbagai ukuran yaitu berketinggian rendah dan berketinggian sedang. Pada peci lonjong diterapkan motif bungong camplici dengan penempatan motif pada bagian tengah peci dan tersedia dalam berbagai ukuran. Pada pelengkap busana wanita seperti tas pesta, tas jinjing dan selempang. Motif yang diangkat adalah motif bungong camplici dengan penempatan motif pada bagian depan, tengah dan sisi yang tersedia dalam berbagai bentuk dan ukuran yang disesuaikan dengan permintaan peminatnya. Tetapi yang umumnya diterapkan adalah motif keseluruhan dari kupiah meukeutop itu sendiri motif kupiah meukeutop merupakan garis hiasan yang diterapkan pada busana maupun pelengkapannya, namun dalam penggunaan garis hias tersebut perlu diperhatikan keselarasan dengan bentuk tubuh pemakai.

Penempatan motif kupiah meukeutop memberi pengaruh tipuan mata terhadap kesan tubuh seseorang. Jalins dan Mamdy (Tanpa Tahun: 18) menyatakan bahwa (1) garis vertikal pada tipuan mata memberi kesan badan bertambah ramping dan tinggi. (2) garis horizontal pada tipuan mata memberi kesan badan bertambah lebar, sebaiknya di pakai untuk orang yang kurus tinggi. (3) penggunaan garis vertikal dan horizontal sekaligus akan memberi kesan kelihatan agak



gemuk dan pendek, sesuai di gunakan untuk orang yang berbadan tinggi kurus.

Kendala yang dihadapi dalam upaya menerapkan motif kupiah meukeutop sebagai hiasan pada busana dan pelengkapny adalah kekurangan modal, kekurangan alat penunjang seperti kain prada dan bahan kulit, serta kurangnya keterampilan pengrajin dalam menerapkan motif tersebut sehingga pengrajin membutuhkan bantuan dari pengrajin lain yang berada di luar daerah untuk menyelesaikan barang yang diproduksi dan menjadi penghambat proses produksi, waktu yang digunakan dalam proses produksi relatif lama dan membutuhkan ketelatenan sehingga kurang dapat memenuhi target kerja, pemasaran yang tidak strategis dan jarang terlihat di souvenir membuat konsumen sulit untuk mendapatkan produk ini dan harus datang langsung ketempat usaha untuk melihat produk yang ingin mereka peroleh.

Dalam proses pembuatan motif kupiah meukeutop, sangat dibutuhkan kesabaran dan ketelitian, karena prosesnya dilakukan dengan menggunakan tangan serta prosesnya dilakukan tahap demi tahap diawali dari pemotongan kain tetoron, merangkai susunan motif, penyambungan setiap bagian, hingga melakukan finishing. Untuk dapat meminimalisir waktu supaya dapat memenuhi target kerja dengan jumlah produksi yang banyak pengrajin melakukan kerja sama

dalam berkelompok. Hal tersebut selaras dengan pendapat Elinawati (2008:358) dalam skripsi Nurlisma (2015) yang mengatakan: menjahit busana untuk produksi massal, proses menjahit sebaiknya dikerjakan dengan ban berjalan, maksudnya untuk selembar pakaian dikerjakan oleh sederet operator menjahit. Setiap bagian menggunakan mesin jahit yang khusus, sesuai dengan teknik jahitnya dan operatornya disesuaikan dengan keahliannya.

Demikian juga dalam penerapan motif kupiah meukeutop pada busana dan pelengkapny, proses pengerjaannya dilakukan pertahap dengan teknik ban berjalan, masing-masing bekerja sesuai dengan keahliannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan di lokasi penelitian, perubahan dalam penerapan motif kupiah meuketop sebagai hiasan pada busana dan pelengkapny terdiri dari perubahan warna dan perubahan motif. Perubahan tersebut adalah sebagai wujud untuk meningkatkan kualitas motif kupiah meukeutop yaitu penggunaannya tidak hanya pada kesempatan resmi saja sehingga pengguna lebih leluasa dalam memadu padankan busana dan pelengkap busana dengan sentuhan motif kupiah meukeutop dalam berbagai aktivitas dalam hal yang positif. Perubahan warna dan motif tersebut dapat menjadi trend fashion dengan berbagai pilihan warna yang sesuai



dengan selera pengguna dan dapat memberikan kesan simple dan terkadang memberi kesan eksotis sehingga pengguna pun lebih berani menampilkan busana dengan etnik Aceh. Dengan adanya perubahan tersebut, daya beli terhadap produk dengan penerapan motif kupiah meukeutop semakin meningkat, apalagi diikuti dengan perkembangan mode yang sedang berkembang saat ini.

Berkenaan dengan penempatan motif kupiah meukeutop yang diterapkan sebagai hiasan pada busana dan pelengkapya, penempatan motif pada busana pria yaitu pada kemeja lengan panjang dan kemeja lengan pendek dengan penempatan motif pada bukaan kancing, dada, $\frac{1}{4}$ badan depan dari sisi kiri atau kanan, kerah, maupun pada bagian lengan, bahagian tengah depan, pada ujung lengan, kerah dan punggung dengan arah mendatar. Sedangkan pada busana wanita penempatan motif tersebut lebih mudah untuk dikreasikan, misalnya pada bagian kerah, bagian dada, bagian pinggang, bagian lengan, bagian ujung lengan, dan bagian bawah baju dan lain-lain. Pada pelengkap busana pria diterapkan pada peci bulat dengan motif keseluruhan dan peci lonjong dengan penempatan motif pada bagian tengah peci. Sedangkan pada pelengkap busana wanita diterapkan pada tas, penempatan motif yang umumnya diterapkan yaitu pada bagian depan

yang berada pada bagian sisi, bagian tengah dengan arah melebar dan arah memanjang.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya menerapkan motif kupiah meukeutop sebagai hiasan pada busana dan pelengkapya yaitu: kekurangan modal, kekurangan alat penunjang seperti kain prada dan bahan kulit, serta keahlian para pengrajin yang tidak merata sehingga menghambat proses produksi, waktu yang digunakan dalam proses produksi relatif lama dan membutuhkan ketelatenan, pemasaran yang tidak strategis membuat konsumen sulit untuk mendapatkan produk ini.

Saran

Disarankan kepada masyarakat Aceh terutama generasi muda agar senantiasa menjaga kelestarian kupiah meukeutop melalui penggunaan busana maupun pelengkap busana dengan penerapan motif kupiah meukeutop karena motif tersebut tidak hanya sebagai property yang mengandung nilai-nilai estetika tetapi juga tersirat didalam nilai-nilai kebudayaan, adat istihadat, dan nilai sejarah yang sangat tinggi. Khusus bagi pengrajin hendaknya penerapan motif kupiah meukeutop pada busana dan pelengkapya terus dikembangkan dan dilestarikan sampai kepada generasi selanjutnya, sehingga busana dan pelengkap busana dengan sentuhan motif kupiah meukeutop dapat menjadi perkembangan mode yang tidak hanya diikuti oleh bangsa sendiri tetapi juga oleh bangsa



lain. Melakukan promosi produk lebih luas agar produk dengan etnik kupiah meukeutop dikenal oleh masyarakat baik di dalam daerah maupun luar daerah, sehingga terciptanya pemasaran yang lebih baik. Kepada pemerintah agar sudi kiranya untuk terus memberi pembinaan lanjutan mengenai penerapan motif tersebut kepada kelompok-kelompok kerajinan masyarakat dan bila perlu diberi intensif dalam bentuk modal usaha untuk mengurangi berbagai kendala dan dapat memudahkan pengelolaan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arby, Cut Nyak Elly. 1989. *Tata Rias & Upacara Adat Perkawinan Aceh. Yayasan Meukuta Alam Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia*
- Fadhilah. 2009. *Pengelolaan Usaha Busana*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- FKIP. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh. FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Ismail, H. Badruzzaman. 2013. *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*. Banda Aceh: CV. Baboen Jaya.
- Jalins Mis M. dan Ita A Mamdy. Tanpa Tahun. *Unsur-unsur Pokok Dalam Seni Pakaian*. Jakarta: Miswar
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. 2010. Surabaya : Mitra Pelajar
- Nurlisma. 2015. *Skripsi Proses Pembuatan Kupiah Meukeutop di Desa Garot Cut Kecamatan Idrajaya Kabupaten Pidie*.
- Rasyid, A. Hamid. 2000. *Penutup Kepala Laki-Laki Etnis Aceh*. Aceh : Bagian Proyek pembinaan Permuseuman daerah Istimewa Aceh.
- Riyanto, Arifah A. 2003. *Desain Busana*. Bandung: Yapemdo
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung :CV. Alfabeta
- _____,2014. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Nasruddin.dkk. 2000. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Etnis Aceh*. Aceh: Departemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek Pembinaan Permesiuman Daerah Istimewa Aceh.
- Wood, Cut Marlyn dan Ade Aprilia. 2012. *Tata Rias Pengantin Aceh Tradisional dan Modifikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yunus, Helmy Z. 2012. *Pakaian Adat Menurut Kelompok Etnis Aceh*. Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh.